

**KEBEBASAN INDIVIDU PADA KONTEKS CHILDFREE: KAJIAN
EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE DALAM NOVEL OURS KARYA
ADRINDIA RYANDISZA**

Syafril Hikbal Pane

Universitas Negeri Medan
Email: syafrilh45@gmail.com

Abdurahman Adisaputera

Universitas Negeri Medan
Email: abas@unimed.ac.id

Abstract

This article aims to describe the individual freedom of the characters in the novel Ours by Adrindia Ryandisza by using Jean Paul Sartre's existentialism theory. The form of research will be concerned with texts and dialogues in related novels along with references related to existentialism. The research method that will be used is descriptive qualitative. The data analysis technique used in this study can be described as follows: 1) Determine one character to be studied; 2) Finding and identifying dialogues that contain the thoughts and behavior of the characters in order to understand the problem to be studied; 3) Describe and classify these problems with the existentialism theory of Jean Paul Sartre. The results of this study are that the characters in the novel Ours by Adrindia Ryandisza fulfill the indicators of human freedom based on Jean Paul Sartre's existentialism theory. Freedom to choose life decisions, speak and be free from interference from others. On the second question, regarding the implications of the childfree decision, a pair of characters namely Prita and Andi adhere to their life principles even though they collide with the concept of family that is adopted and understood by the community, as well as their social relations which have become stagnant because they constantly receive criticism and suggestions. Found 18 data in the form of narration and dialogue from the characters in the novel Ours by Adrindia Ryandisza, these data answer questions from this study.

Keywords: childfree, existencialism, literature theory, novel, sartre

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan kebebasan individu para tokoh dalam novel Ours karya Adrindia Ryandisza dengan menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Bentuk penelitian akan berkuat dengan teks-teks serta dialog dalam novel terkait beserta referensi terkait eksistensialisme. Metode penelitian yang akan dipakai adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Menentukan satu tokoh yang akan dikaji; 2) Menemukan dan mengidentifikasi dialog-dialog yang berisi pemikiran dan tingkah laku tokoh guna memahami permasalahan yang akan dikaji; 3) Mendeskripsikan serta mengklasifikasikan

permasalahan tersebut dengan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Hasil dari penelitian ini adalah para tokoh dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza memenuhi indikator kebebasan manusia berdasarkan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Kebebasan dalam memilih keputusan hidup, berbicara dan bebas dari campur tangan orang lain. Pada pertanyaan kedua, tentang implikasi keputusan *childfree*, sepasang tokoh yaitu Prita dan Andi memegang teguh prinsip hidupnya walau bertabrakan dengan konsep keluarga yang dianut dan dipahami masyarakat, juga relasi sosial mereka yang menjadi terhambat karena terus-menerus menerima kritikan dan saran. Ditemukan 14 data berupa narasi dan dialog dari para tokoh dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza, data-data tersebut menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penelitian ini.

Kata kunci: *childfree*, eksistensialisme, novel, sartre, teori sastra

LATAR BELAKANG

Dalam masyarakat Indonesia, memiliki keturunan adalah hal normal dicapai setiap pasangan yang menikah. Seorang anak, sejak kecil kehadirannya sangat dinanti. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya perayaan atau tradisi dari berbagai suku di Indonesia dalam penyambutan anak-anak mereka. Mulai dari kelahiran, tujuh bulanan, sampai tahun-tahun yang akan datang, disaat anak mereka ingin melangsungkan pernikahan. Apalagi dengan masyarakat adat yang menganggap keturunan adalah harta terbesar, sebab dapat melanjutkan marga atau kesukuan mereka. Dari segi ajaran agama, masyarakat juga punya alasan-alasan tertentu untuk mempunyai keturunan (Ashari, 2019). Tentunya hal ini menjadi alasan kuat kenapa natalitas pada masyarakat Indonesia menjadi tinggi. Mempunyai anak adalah kebanggaan bagi semua orangtua. Sudah tertata rapi dan ada aturannya dalam berbagai budaya di Indonesia.

Banyak nilai-nilai baru yang akhirnya diadopsi oleh pasangan menikah pada zaman sekarang, guna beradaptasi dengan kehidupan modern. Seperti hanya ingin punya anak satu, karena fokusnya besar pada karir sehingga tak mampu memperhatikan anak-anak, jika lebih dari satu. Ada juga yang memilih hanya punya dua, sebab alasan-alasan lainnya. Bahkan, di perkotaan ada pasangan-pasangan yang menikah namun menunda untuk punya anak atau tidak ingin punya anak sama sekali, biasa disebut *childfree*. Tentunya diikuti berbagai alasan yang melatarbelakanginya (Tunggono, 2021:13).

Pilihan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* telah menjadi topik yang semakin populer dalam masyarakat saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat semakin memahami bahwa tidak semua orang ingin memiliki anak dan

bahwa hal itu merupakan hak pribadi. Pilihan childfree yang sebelumnya sering dianggap tabu, kini semakin diterima dan diakui oleh masyarakat. Sejalan dengan itu, Tunggono (dalam bukunya, 2021: 56) mengemukakan beberapa alasan mengapa isu childfree kembali jadi bahan pembicaraan karena meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai hak individu dalam memilih gaya hidup, faktor ekonomi dan lingkungan yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih memiliki anak atau tidak, perubahan nilai-nilai dan pola pikir dalam masyarakat dan dampak pandemi COVID-19, di mana banyak orang yang merasa tidak stabil secara finansial dan berpikir dua kali sebelum memutuskan untuk memiliki anak. Namun, meskipun fenomena childfree semakin populer di Indonesia, beberapa orang juga mengkritik fenomena ini karena dapat berdampak pada tingkat kelahiran dan pertumbuhan populasi di Indonesia (David, 2016: 15-16).

Keputusan untuk childfree seringkali dipandang sebagai suatu yang tabu oleh masyarakat. Masyarakat cenderung menganggap bahwa memiliki anak adalah hal yang wajib dilakukan dalam kehidupan, sehingga orang yang memilih untuk childfree seringkali merasa tertekan dan dianggap aneh oleh lingkungan sekitar. Hal ini dapat menimbulkan perasaan terisolasi, kesulitan dalam berhubungan sosial, dan bahkan diskriminasi. Isu-isu sosial yang sedang terjadi, sedikit banyaknya pasti tertuang dalam pemikiran atau karya-karya dari seorang pengarang. Sebab, tiap manusia akan selalu peka dengan isu-isu yang terjadi di lingkungan dan masyarakat tempat ia tumbuh dan berkembang. Sastra melalui perspektif ilmu adalah sejarah sastra, teori sastra dan kritik sastra. Namun, jika sastra dipandang sebagai karya, tentunya dapat dinikmati karena berbentuk teks juga penampilan, seperti puisi, prosa dan drama. Masing-masing jenis sastra ini memiliki isi yang meniru lingkungan tempat dibuatnya. Sebab, karya sastra tak pernah lepas dari ideologi pengarangnya sendiri. Ini disebut mimesis atau meniru. Menurut Plato, mimesis adalah meniru dengan cermat.

Sastra dapat melibatkan unsur apapun jika dinikmati dengan seksama, terasa sangat dekat karena isinya adalah tiruan dari kehidupan nyata. Banyak sekali karya sastra yang telah berhasil dianalisis, khususnya melalui pendekatan mimesis. Karya-karya seperti puisi, kumpulan cerpen, naskah drama dan penampilannya sampai kemudian novel yang memiliki cerita kompleks dari prolog hingga epilog. Novel juga dapat menjelma perekam zaman berupa isu-isu sosial yang tabu pada masyarakat,

khususnya isu childfree yang sering dibahas belakangan ini. Salah satu novel Indonesia yang terbilang berani dalam membahas isu sensitif ini, ialah novel berjudul *Ours* karya pengarang muda Adrindia Ryandisza. Novel *Ours* memiliki deksripsi yang gamblang tentang kegelisahan seorang manusia dalam berkeputusan dalam hidup. Termasuk punya pilihan childfree, bernegosiasi dengan pasangan, silang pendapat dengan orangtua dan sampai merambat kepada relasi pada keluarga dan sosial soal keputusan hidup sendiri.

Novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza memberikan pandangan unik tentang keputusan pasangan menikah yang memilih childfree dan bagaimana keputusan ini memengaruhi kebebasan individu. Melalui karakter-karakter dalam novel, Adrindia Ryandisza menggambarkan berbagai faktor yang memengaruhi keputusan untuk childfree, termasuk tekanan sosial dan lingkungan. Seolah-olah hendak mengatakan bahwa tak ada kebebasan, karena banyak faktor internal juga eksternal yang ternyata membelenggu. Deskripsi tentang isu sensitif ini bahkan dapat dilihat melalui blurb-nya, sebagai berikut:

“Tentang pasangan yang baru menikah, biasanya didoakan: Semoga cepat dapat momongan. Tetapi bagaimana jika baik itu istri dan suami tidak ingin memiliki anak? Menurutmu, mempunyai anak itu pilihan atau keharusan?” (*Ours*, 2021: 5).

Novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza menceritakan hubungan antara Prita dan Andi yang sebelum menikah telah mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak alias childfree. Namun, keputusan mereka itu nyatanya belum diutarakan kepada pihak keluarga Andi yang teramat sangat menginginkan mereka untuk segera mempunyai anak. Sementara di pihak keluarga Prita sendiri sebenarnya tidak mempermasalahkan keputusannya untuk menjadi childfree, sebab hubungan antara Prita dan ibunya bisa dibilang buruk dan hanya menyisakan luka masa lalu yang membuat Prita memiliki trauma. Maka tidak heran saat Prita mengutarakan keinginannya pada Andi untuk tidak memiliki anak ketika mereka nantinya sudah menikah. Untungnya Andi merupakan sosok laki-laki yang pengertian dan memahami alasan Prita ingin menjadi childfree. Namun nyatanya, keputusan mereka itu ditentang habis-habisan oleh pihak keluarga Andi, khususnya ibu Andi, yang sangat menginginkan cucu. Childfree pada umumnya dianggap sebagai paham yang menyimpang sebab menyalahi norma dan aturan

masyarakat Indonesia. Hal itu tergolong pada permasalahan sosial bagi sebagian masyarakat sebab memunculkan banyak pertanyaan.

KAJIAN TEORITIS

Childfree adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang yang memilih untuk tidak memiliki anak atau tidak tertarik dengan pengalaman menjadi orangtua. Pilihan ini dapat dibuat oleh laki-laki dan perempuan, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi kesehatan, lingkungan sosial, minat dan tujuan hidup, dan preferensi pribadi. Meskipun keputusan untuk childfree semakin umum di kalangan masyarakat saat ini, tetap ada tekanan sosial dan stigma yang terkait dengan pilihan ini. Beberapa orang mungkin menganggap bahwa memiliki anak adalah hal yang wajib dan bahwa orang yang memilih untuk tidak memiliki anak atau tidak ingin menjadi orangtua adalah egois atau tidak memenuhi kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat. Dalam beberapa kasus, keputusan untuk childfree juga dapat mempengaruhi hubungan pribadi dan romantik, karena pasangan mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang pengalaman menjadi orangtua. Tentunya hal tersebut mengusik kebebasan individu dari pasangan-pasangan tersebut.

Dalam konsep kebebasan individu, individu dianggap memiliki hak asasi untuk hidup bebas dari intervensi yang tidak diinginkan dan tidak adil oleh pemerintah atau pihak lain. Konsep ini juga meliputi hak untuk berekspresi secara bebas, berkumpul dan berserikat dengan orang lain, serta hak untuk memiliki properti dan hak-hak ekonomi lainnya. Kebebasan individu adalah dasar dari semua kebebasan, dan nilai-nilai dasar yang menjadi syarat bagi kemajuan dan kesejahteraan manusia (Dewey, 2021:8).

Dalam banyak sistem politik, hak-hak individu dijamin oleh konstitusi atau deklarasi hak-hak asasi manusia, dan dijaga oleh lembaga-lembaga seperti pengadilan dan lembaga legislatif. Namun, Dewey (dalam bukunya, 2021: 67) berpendapat meskipun kebebasan individu penting, beberapa orang berpendapat bahwa terdapat batasan-batasan yang perlu diatur dalam kebebasan tersebut, seperti untuk menjaga keselamatan masyarakat atau menjaga hak-hak individu yang lain. Hal tersebut sangat berkaitan dengan konsep eksistensialisme dari Jean Paul Sartre.

Teori eksistensialisme memiliki relevansi yang kuat pada karya sastra, terutama dalam memahami karakter dan tindakan yang dilakukan oleh karakter tersebut. Karakter

dalam karya sastra seringkali digambarkan dalam kondisi yang mempertanyakan makna dan tujuan hidup, dan melalui pilihan yang mereka buat, mereka mencoba mencari makna dalam kehidupan. Dalam kesimpulannya, teori eksistensialisme Sartre memiliki relevansi yang kuat pada karya sastra dalam memahami karakter, tindakan, dan hubungan antar karakter. Konsep kebebasan individu dan tanggung jawab atas tindakan juga menjadi tema penting dalam karya sastra yang mengadopsi teori ini. (Khusna. 2017: 21). Adapun penelitian sastra dengan memakai teori eksistensialisme selalu berpatok kepada beberapa indikator. Sartre (dalam bukunya 2021: 26) menjelaskan beberapa indikator penelitian sastra dari teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre sebagai berikut:

1. Kebebasan manusia: Eksistensialisme Sartre menganggap manusia sebagai entitas yang bebas dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya sendiri. Hal ini dapat menjadi indikator untuk menganalisis karakter-karakter dalam karya sastra, seperti bagaimana pilihan hidup tokoh mempengaruhi cerita atau plot.
2. Makna hidup: Eksistensialisme Sartre menekankan bahwa makna hidup adalah sesuatu yang harus dibuat oleh manusia sendiri, bukan ditemukan dari luar. Dalam karya sastra, ini dapat diartikan sebagai bagaimana tokoh-tokoh mencari makna hidup mereka, bagaimana mereka menemukan atau kehilangan makna hidup, serta bagaimana hal ini mempengaruhi plot atau karakter.
3. Kondisi manusia: Eksistensialisme Sartre menyatakan bahwa manusia hidup dalam keadaan ketidakpastian dan kebingungan, serta terus berjuang untuk menemukan makna hidup mereka. Ini dapat diartikan dalam karya sastra sebagai bagaimana tokoh-tokoh menghadapi kondisi mereka dan bagaimana mereka mengatasi ketidakpastian dalam hidup mereka.
4. Alienasi: Eksistensialisme Sartre menyatakan bahwa manusia sering merasa terasing dari diri mereka sendiri, dari orang lain, dan dari dunia. Dalam karya sastra, ini dapat diartikan sebagai bagaimana tokoh-tokoh merasa terasing dari masyarakat atau lingkungan mereka, serta bagaimana hal ini mempengaruhi kehidupan mereka.
5. Kesendirian: Eksistensialisme Sartre menekankan bahwa manusia hidup dalam kesendirian dan kesepian, meskipun di tengah keramaian. Dalam

karya sastra, ini dapat diartikan sebagai bagaimana tokoh-tokoh mengatasi kesepian dan bagaimana hal ini mempengaruhi karakter atau plot.

Beberapa indikator diatas dapat menjadi pedoman untuk menganalisis sebuah karya sastra dari perspektif eksistensialisme Sartre. Namun, pada penelitian ini penulis mencoba berfokus pada konsep kebebasan individu. Sebagaimana teori sastra lain, eksistensialisme mengakuisi karya sastra melalui isi cerita yang pada akhirnya mengarah pada pendekatan mimesis. Isu yang saat ini sedang hangat adalah bagian dari pergerakan zaman, maka dapat dilihat bagaimana urgensi penelitian ini dengan memunculkan kembali latar belakang soal childfree melalui tokoh dalam karya sastra. Menurut Sartre, manusia adalah makhluk yang bebas dan terbebas dari segala keterikatan atau determinisme, termasuk faktor-faktor biologis, sosial, dan budaya. Dalam pandangan Sartre, manusia bebas untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, serta menentukan makna dari keberadaan mereka sendiri (Wahyu, 2014: 8).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun pengertian dari metode ini berkaitan erat dengan data berupa kata-kata bukan angka-angka sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan secara statistik (Solikhun, 2012: 54). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan agar fenomena kebahasaan suatu objek dapat tergambar dengan jelas (Sutopo, 2002: 31). Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang pada penelitian yang sama sampai ditentukan informasi yang objektif, valid, serta konsisten (Sugiyono, 2015: 12).

Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan metode yang berkaitan dengan pendeskripsian dan penjabaran pada representasi kebebasan individu para tokoh dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza. Hal ini berguna untuk pengklasifikasian data kepada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi sepasang tokoh, serta mencari implikasi atas keputusan childfree oleh sepasang tokoh dalam novel *Ours* guna memahami konflik-konflik yang dimunculkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan para tokoh dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza memenuhi indikator kebebasan manusia berdasarkan teori eksistensialisme

Jean-Paul Sartre. Kebebasan dalam memilih keputusan hidup, berbicara dan bebas dari campur tangan orang lain. Kemudian, deskripsi terkait implikasi keputusan childfree yang dialami sepasang tokoh dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza, yaitu Prita dan Andi. Mereka memegang teguh prinsip hidupnya walau bertabrakan dengan konsep keluarga yang dianut dan dipahami masyarakat, juga relasi sosial mereka yang menjadi terhambat karena terus-menerus menerima kritik dan saran. Ditemukan 18 data berupa narasi dan dialog dari para tokoh dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza, data-data tersebut menjawab pertanyaan dari penelitian. Sebagai dekskripsi, indikator yang melekat pada kebebasan individu melalui perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre, meliputi kebebasan memilih, tanggung jawab, kesendirian dan perspektif juga stigma sosial. Berikut pembahasan dari indikator-indikator tersebut:

Kebebasan Memilih

Kebebasan memilih diartikan sebagai kontrol penuh dari seorang individu terhadap apa langkah yang akan diambil dalam hidupnya. Sejalan dengan itu, Sartre (dalam Khusna, 2017: 30) menegaskan bahwa seorang individu tidak seharusnya terikat apapun, jika pun terikat tentunya harus dengan persetujuan dirinya sendiri. Dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza, tokoh Prita sungguh mengetahui dan mengenal keinginannya, yaitu tidak ingin punya anak, baik sebelum atau sesudah menikah nanti. Validasi akan prinsip itu ditunjukkan juga oleh tokoh Andi, yang nantinya menjadi suami Prita. Mereka memiliki visi yang sama, yaitu memilih childfree, karena beberapa alasan. Berikut contoh kutipannya:

“Ndi, menurutmu mempunyai anak itu pilihan atau keharusan?” (Ours, 2021: 7).

Kutipan diatas mewakili kegelisahan Tokoh Prita tentang pilihan mempunyai anak atau tidak, setelah menikah nanti. Kegelisahan itu dilandasi trauma oleh Prita dari kecil, sejak Ayah dan Ibunya berpisah. Sikap ibunya yang acuh tak acuh, tidak peduli dengan keluarga, termasuk Prita. Ia ketakutan dan seringkali membayangkan jika punya anak nanti, ia menjelma menjadi Ibunya yang bersikap tak pantas tersebut.

“Enggak semua perempuan yang melahirkan siap menjadi Ibu. Kasihan si anak enggak bisa memilih siapa orangtuanya. Seharusnya gak ada cetakan absolut dalam hidup, bahwa setiap pasangan yang menikah harus punya anak.” (Ours, 2021: 8).

Kutipan diatas menjelaskan argumen tokoh Prita tiap kali membahas seberapa penting mempunyai anak atau tidak, setelah menikah nanti. Ia selalu menekankan pilihan hidup yang bisa di kontrol. Bagaimana dirinya memilih dan sadar akan pilihan. Sebab itu tanda keberadaan dari manusia, yaitu menyadari dan tanggung jawab dengan pilihannya. Prita mengerti hal itu, dan Andi mendukungnya.

“Menurutku punya anak itu pilihan. Aku lebih memilih enggak punya anak daripada menyesali kehidupan kita yang berubah dratis. Apalagi kalau enggak mampu mengurusnya dengan maksimal. Bakal didera rasa bersalah terus-menerus. Kalau kita lihat dari sisi keuangan, semua semakin mahal dan susah didapatkan, kan? Kita harus punya tabungan dan dana darurat lebih banyak. Aku enggak mau merasa anakku nanti malah jadi beban. Rasanya enggak tega membawa satu nyawa kalau kita sebagai orangtua enggak siap. Keadaan dunia juga makin enggak beres begini.” (Ours, 2021: 9).

Kutipan diatas adalah representasi dari pemikiran tokoh Andi soal keberlangsungan hidup dengan atau tanpa memiliki anak. Terlepas dari itu semua, tentu setiap pasangan akan bertanggung jawab atas pilihan dalam keluarga. Termasuk, hal-hal yang sangat perlu dipikirkan ketika memilih punya anak. Ekonomi, waktu dan kebahagiaan yang layak didapatkan seorang anak jika orangtua mereka sudah berani menghadirkan mereka di dunia ini.

“Nah, itu. Yang paling menakutkan kalau punya anak, saat dia bilang dia enggak meminta dilahirkan.” (Ours, 2021: 12).

Kutipan diatas adalah persetujuan tokoh Andi soal pilihan hidup. Sepasang kekasih itu selalu memikirkan kemungkinan terburuk, tentunya mereka memerhati sekitar. Banyak yang tidak lengkap. Sebaiknya dipikirkan dengan matang, sebab menghadirkan anak di dunia ini adalah proses yang panjang dan diikuti perencanaan matang.

Tanggung Jawab

Dalam konteks tanggung jawab, Sartre (dalam Khusna, 2017: 34) berpendapat bahwa setiap individu bertanggung jawab secara penuh atas tindakan dan keputusan mereka. Menurutnya, tidak ada alasan atau entitas luar yang dapat membebaskan manusia dari tanggung jawabnya. Sartre menyatakan bahwa manusia harus menyadari bahwa

mereka memiliki kebebasan mutlak untuk memilih dan bertindak, dan dengan demikian, mereka juga harus menghadapi konsekuensi dari pilihan dan tindakan mereka. Dalam pandangan Sartre, tanggung jawab memiliki dua dimensi penting. Pertama, ada tanggung jawab individual, yang berarti setiap individu harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri, pilihan hidupnya, dan dampaknya pada dunia sekitarnya. Kedua, ada tanggung jawab kolektif, yang menekankan bahwa setiap individu juga bertanggung jawab terhadap masyarakat dan kehidupan sosial secara keseluruhan.

“Iya. Lagian, coba deh kamu pikir, kasihan kan anak-anak itu. Selain enggak bisa memilih siapa orangtuanya, mereka juga enggak bisa memilih kapan dan bagaimana mereka dilahirkan.” (Ours, 2021: 9)

Kutipan diatas adalah representasi dari empati tokoh Prita terhadap banyak kasus penelantaran anak oleh orangtuanya. Prita membayangkan, akan sangat menyedihkan jika ia kemudian mempunyai anak, namun tak becus dalam mengurusnya. Sebab, memiliki anak bukan soal melahirkan dan memberi makan saja. Ada hal kompleks yang sepertinya butuh waktu panjang untuk dicerna Prita.

“Bener kan kamu enggak mau punya anak?”

“Kan kita udah pernah bahas ini.”

“Mastiin aja. Aku enggak mau kamu menyesal.” (Ours, 2021: 33).

Kutipan diatas adalah gambaran sepasang tokoh, yaitu Andi dan Prita yang berulang kali didera ramai pertanyaan tentang “kapan memiliki anak?”, karena usia pernikahan mereka sudah menginjak dua tahun. Prita dan Andi, masing-masing dari mereka saling mengkonfirmasi keputusan satu sama lain. Bahwa, mereka memilih childfree dan bertanggung jawab atas itu, termasuk cemooh dan pertanyaan-pertanyaan aneh.

“Diatur dulu jadwal ke dokter kandungannya, dong. Buat kebaikan kali juga, kan?” (Ours, 2021: 51).

Kutipan diatas adalah jenis pertanyaan yang sering kali didapat sepasang tokoh, Andi dan Prita pasca pernikahan mereka yang sekarang hampir dua tahun. Orang sekitar seperti tidak ada pembahasan lain, pertanyaan yang muncul selalu saja tentang anak dan meneruskan keturunan.

Kesendirian

Sartre (dalam Khusna, 2017: 44) berpendapat bahwa manusia lahir ke dunia ini tanpa tujuan yang ditentukan sebelumnya dan tanpa panduan objektif tentang apa yang harus mereka lakukan. Dia menyatakan bahwa manusia terjebak dalam "kesendirian eksistensial", di mana kita harus menghadapi kehidupan kita sendiri tanpa memiliki bantuan atau arahan yang pasti. Kesendirian ini muncul karena manusia tidak dapat memindahkan kebebasannya kepada orang lain atau sesuatu yang di luar diri sendiri. Namun, penting untuk memahami bahwa kesendirian dalam konteks Sartre bukan berarti isolasi sosial atau kesepian emosional. Kesendirian lebih merupakan kesadaran bahwa manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas kehidupannya, dan tidak ada orang lain yang dapat mengambil alih tanggung jawab itu darinya. Ini bukan suatu keadaan yang negatif, tetapi merupakan bagian integral dari kondisi manusia. Dalam menghadapi kesendirian, Sartre menekankan pentingnya memilih dan bertindak secara bebas. Dia berpendapat bahwa manusia harus memanfaatkan kebebasannya untuk menciptakan makna dan nilai dalam kehidupan kita sendiri. Kesendirian membebaskan manusia untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan, dan dalam prosesnya, manusia dapat menemukan makna dan tujuan hidup yang otentik.

“Perempuan kan yang nantinya hamil, lalu melahirkan. Jadi, aku rasa perempuan lebih punya hak bicara soal ini.”

“Bagiku sih, punya anak pilihan.” (Ours, 2021: 7)

Kutipan diatas adalah representasi dari ideologi atau pilihan hidup sepasang tokoh dalam novel Ours karya Adrindia Ryandisza. Tidak banyak orang yang tahu dan memaklumi tentang pilihan hidup seperti itu, itu sebabnya jika oranglain mengetahui tentu akan memberi label menyimpang pada pilihan hidup mereka. Karena tidak seperti orang kebanyakan dan terkesan tabu, apalagi hidup di Indonesia dengan segala kompleksitasnya soal keturunan. Pilihan hidup mereka membuat mereka terasing, namun tetap berdiri sendiri sebab diikuti dengan tanggung jawab.

“Aku enggak minta dilahirkan. Aku juga enggak mau mempunyai Ibu kayak begitu. Kenapa aku harus hidup kayak gini?”(Ours, 2021: 29)

Kutipan diatas adalah ucapan terpendam dari tokoh Prita setiap kali mengalami perilaku tidak mengenakan dari Ibunya. Sikap Ibunya selalu saja menghantui Prita, takut kelak ia punya anak nanti dan bersikap sama.

“Apa kita kasih tau keluargaku aja kita memang enggak mau punya anak? (Ours, 2021: 39)

Tokoh Andi akhirnya bersikeras untuk mengumumkan di depan keluarganya terkait keputusan mereka untuk tidak memiliki anak. Hal itu untuk memutus ribuan pertanyaan dan cemooh soal keturunan sejak usia pernikahan mereka menginjak dua tahun. Ibu dan Tantenya bolak-balik menyuruh cek kesehatan reproduksi ke dokter kandungan, terkadang juga menyalahkan Prita sebagai calon Ibu, yang sering lelah, terlalu banyak bekerja. Tokoh Andi muak dengan itu semuanya. Kabar tentang pilihan hidup mereka menimbulkan keterasingan akibat pilihan individual

“Aku enggak mau di cek ada masalah atau enggak dengan rahimku, Ndi. Untuk apa? Kita sudah sepakat untuk enggak punya anak. Hal itu membuatku bersalah dan mengejek mereka yang benar-benar usaha ingin punya keturunan.” (Ours, 2021: 81)

Prita tidak enak hati menuruti kemauan Ibu dan Tantenya soal cek kandungan. Karena ia sendiri tahu, kalau ia dan Andi memilih *childfree*. Jadi bukan bermasalah pada kandungan, mereka hanya memilih `tidak`. Namun, tentunya itu sukar dipahami oleh orang-orang yang mengglorifikasi kewajiban punya keturunan pasca pernikahan.

Perspektif dan Stigma Sosial

Perspektif adalah cara individu melihat dan memahami dunia. Sartre (dalam Wibowo, 2021: 54) berpendapat bahwa setiap individu memiliki perspektif unik yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, nilai-nilai, dan interpretasi pribadi. Perspektif ini membentuk cara manusia memahami diri sendiri, orang lain, dan dunia sekitar. Sartre menekankan bahwa perspektif adalah subjektif dan tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia yang individual. Oleh karena itu, perspektif menjadi penting dalam mengarahkan tindakan dan keputusan manusia (Wibowo, 2017: 55).

Selain itu, stigma sosial juga menjadi faktor penting dalam teori eksistensialisme Sartre. Stigma adalah penilaian negatif atau label yang diberikan oleh masyarakat

terhadap individu atau kelompok tertentu. Sartre mengakui bahwa stigma sosial dapat mempengaruhi pengalaman dan persepsi individu terhadap diri mereka sendiri. Stigma dapat membatasi kebebasan individu dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia. Namun, Sartre (dalam Bukunya, 2014: 32) menekankan bahwa meskipun individu dapat mengalami stigma sosial, mereka memiliki kebebasan untuk menentukan bagaimana mereka meresponsnya. Meskipun stigma sosial dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang seseorang, Sartre berpendapat bahwa individu tetap memiliki kebebasan untuk menentukan nilai dan makna dalam hidup mereka. Meskipun masyarakat mungkin mencoba untuk membatasi individu dengan stigma, individu memiliki kebebasan untuk menentukan identitas mereka sendiri dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pilih. Berikut kutipan-kutipan terkait:

“Kamu sibuk kerja terus, sih. Makanya Tuhan belum menitipkan anak. Rezeki pasti ada. Kalian ndak perlu cemas uang berkurang. Andi juga kan punya bisnis. Tugas istri itu fokus sama keluarga.” (Ours, 2021: 51).

Kutipan diatas adalah bentuk perspektif tokoh lain akibat dari kehidupan lain yang dijalankan sepasang tokoh dalam novel Ours karya Adrindia Ryandisza, yaitu Prita dan Andi. Tokoh Ibu selalu mempertanyakan kesehatan reproduksi, sebab sudah dua tahun mereka menikah, namun belum dikaruniai anak. Padahal sepasang tokoh tersebut, memilih *childfree*, yang pada awalnya dirahasiakan.

“Aku enggak suka kamu dipertanyakan atau dilihatin gitu kayak barang rusak.” (Ours, 2021: 39).

“Dokter kandungan! Lebih baik dicek aja. Siapatau bojo-mu sedikit bermasalah.” (Ours, 2021: 32).

Kutipan diatas ialah cuplikan percakapan tokoh Andi dan tantenya. Bukan satu-dua kali pertanyaan begitu muncul. Saat sepasang suami-istri yang sudah menikah dalam jangka lama dan belum memiliki anak, pasti berbagai pertanyaan muncul. Pertama, soal reproduksi. Kedua, kesibukan. Sampai memikirkan dan bertanya yang tidak-tidak.

Semua perempuan itu punya insting jadi Ibu, kok. Ndak punya anak malah melawan kodrat perempuan. Nanti kalau kalian tua dan sakit-sakitan gimana? Ndak ada yang ngurus.” (Ours, 2021:132).

Kutipan diatas adalah gambaran kegelisahan tokoh Ibu dalam menanggapi keputusan tokoh Andi dan Prita tentang mereka yang memilih childfree, atau tidak ingin memiliki anak. Berangkat dari trauma Prita, childfree sebagai pilihannya sebenarnya diikuti banyak pengalaman dan trauma, tentu wajar. Namun, orang-orang khususnya masyarakat normatif menganggap itu menyimpang karena berbeda dari orang kebanyakan. Seperti tokoh Ibu, Fitri dan Tante dari tokoh Andi yang membicarakan kodrat seorang perempuan kepada Prita.

Dalam ringkasan, perspektif dan stigma sosial dalam teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman manusia. Perspektif individu mempengaruhi cara kita memahami dunia dan memandu tindakan manusia. Stigma sosial dapat membatasi kebebasan individu, tetapi Sartre menegaskan bahwa individu tetap memiliki kebebasan untuk menentukan nilai dan makna dalam hidup mereka, terlepas dari penilaian masyarakat (Wibowo, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan diatas, topik terkait kebebasan individu dalam konteks childfree (tidak memiliki anak) dianggap sebagai keputusan yang kontroversial dalam masyarakat. Dalam konteks eksistensialisme, kebebasan individu dianggap sebagai esensi manusia, di mana individu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan mereka. Artikel ini menggambarkan bahwa kebebasan individu dalam konteks childfree melibatkan proses refleksi dan penentuan nilai-nilai pribadi yang menyeluruh. Diuraikan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak dalam konteks childfree bukanlah tindakan yang bertentangan dengan eksistensialisme, tetapi merupakan penghayatan dari kebebasan individu untuk menentukan makna hidup mereka sendiri. Pilihan ini melibatkan kesadaran tentang tanggung jawab diri terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta penentuan nilai-nilai yang penting bagi individu tersebut. Dalam artikel ini, ditemukan 18 data berupa kutipan yang mewakili ideologi para tokoh. Dengan menggunakan beberapa indikator yang meliputi: kebebasan memilih, tanggung jawab, kesendirian dan perspektif juga stigma sosial. Data-data tersebut adalah representasi kehidupan pada umumnya, bagaimana seseorang memilih jalan hidupnya, lalu mendapat konfrontasi dari luar, karena tidak sesuai dengan pemahaman kebanyakan/mayoritas. Dalam konteks ini, childfree atau pilihan tidak memiliki anak. Tokoh Prita dan Andi adalah sepasang suami istri yang memiliki prinsip

sama, namun kedua keluarga mereka sangat menentang dan terus mempertanyakan keputusan yang dibuat. Adrindia Ryandisza sebagai pengarang novel berusaha menggambarkan kondisi generasi pada saat ini, seperti pentingnya komunikasi sesama, berprinsip, saling menghormati, menyadari hak masing-masing sampai pada kemelut kehidupan zaman sekarang yang ramai terpapar ideologi luar.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, Heny. 2019. Eksistensi Perempuan dalam Novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Eksistensialisme Sartre. *Jurnal Sawerigading*, 25 (2): 236-146.
- Alwashilah, Chaedar A. 2002 dan 2011. *Pokok Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Ashari, Budi. 2019. *Sentuhan Parenting*. Depok: Pustaka Nabawiyah.
- Budi, Nugroho Wahyu. 2013. *Orang Lain Adalah Neraka*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Davis, C. (2016). *Childfree and Loving It!: The Baby-Free Choice*. Sourcebooks.
- Dewey, John. 2021. *Budaya dan Kebebasan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fajrin, Maghfiroh. "Analisis Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami (Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre)", Skripsi ini tidak diterbitkan, (Malang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2015).
- Ghon Creswell, 2014. *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edition)*. United State of America: Sage Publications.
- Khusna, Nurul. (2017). *Jean-Paul Sartre: Filsuf Eksistensialisme Imajinatif*. Yogyakarta: Sociality.
- Makkonen, T. (2019). *Childfree by Choice: Narratives of Women Who Have No Children*. Routledge.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992, 1995 dan 2007. *Qualitative Data Analysis; A Sourcebook of New Method*. Terjemahan
- Tjetjep Rohendi, Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode- Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muliani, Hanlie. 2016. *How To Deal With Your Child*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nisa', Ni'matin Lailatul. (2019). *Autentisitas Subjek Dalam Novel "Dawuk Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu"* Karya Mahfud Ikhwan Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre. (Skripsi Sarjana, UIN Ampel Surabaya).

- Paul Sartre, Jean. 2014 Eksistensialisme dan Humanisme. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ryandisza, Adrindia. (2021). Ours. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setyo Wibowo, A. 2018. Filsafat Eksistensialisme. Palembang: Penerbit Kanisius.
- Sutopo, H.B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif; Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Sugiyono, 2011 dan 2015. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Serta R & D. Bandung: Alfa Beta.
- Tunggono, Victora. (2021). Childfree and Happy. Yogyakarta: Penerbit EA Books.